



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

SEJARAH DAN EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MUKASYAFAH ARIFIN BILLAH SERTA PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT DESA KARANGSARI KECAMATAN WERU KABUPATEN CIREBON

SKRIPSI



**ADE RAHAYU FUJI PRATIWI
NIM. 07110002**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SYEKH NURJATI CIREBON
2013 M/ 1434 H**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Sejarah Dan Eksistensi Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah Serta Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Desa Karangsari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon”. Oleh ADE RAHAYU FUJI PRATIWI. 07110002 telah dimunaqosahkan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tanggal 25 Juli 2013.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.I) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon,2013

Panitia Munaqosah
Tanggal

Tanda Tangan

Ketua Jurusan
Dedeh Nur Hamidah, M.Ag
NIP 19710404 200112 2 001

20-8-13

Sekretaris Jurusan
Zaenal Masduqi, M.Ag
NIP 19720928 200312 1 003

23-8-13

Penguji I
Dedeh Nur Hamidah, M. Ag
NIP 19710404 200112 2 001

20-8-13

Penguji II
Dr. Didin Nurul Rosyidin, MA.,Ph.D
NIP 19730404 199803 1 005

20-8-13

Pembimbing I
Jalaluddin, M. Si
NIP 19650612 199402 1 001

21-8-13

Pembimbing II
Anwar Sanusi, M. Ag
NIP 19710501 200003 1 004

20-8-13

Cirebon, 2013
Mengetahui
Dekan Fakultas ADDIN

Dr. H. Adib, M.Ag
NIP 19740515 199803 1 003



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap kepada Nabi Muhammad saw pembawa risalah Ilahi yang tersempurnakan untuk mencerahkan bumi dari kebodohan dan kegelapan hati nurani akan cahaya Ilahi. Dengan ridho-Nya dan kemudahan-kemudahan yang diberikan pula akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul **SEJARAH DAN EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MUKASYAFAH ARIFIN BILLAH SERTA PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT DESA KARANGSARI KECAMATAN WERU KABUPATEN CIREBON**. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak sekali mendapatkan tantangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya selesai juga. Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, dorongan dan motivasi yang telah diberikan, serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada.

1. Dr. Adib, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dedeh Nur Hamidah, M. Ag. selaku ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Bapak Zaenal Masduqi, M. Ag. Sebagai sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati.
4. Bapak Drs. Jalaluddin, M. Si. Selaku pembimbing I.
5. Bapak Anwar Saanusi, M.Ag. Selaku pembimbing II.
6. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
7. Pengurus atau pengasuh dari pondok pesantren Mukasyafah Arifin Billah
8. Bapak Wagimin Nurullah selaku menantu dari pondok pesantren Mukasyafah Arifin Billah
9. Seluruh masyarakat Desa Karangsari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon
10. Ibundaku tercinta Suhartini yang tidak pernah lelah memanjatkan doa dan memberikan semangat untuk anaknya dalam penyusunan skripsi.
11. Fuad Hasyim teman yang selalu mendampingi dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
12. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, semoga kebaikan yang mereka lakukan menjadikan amal saleh untuk kita semuanya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Penulis berharap hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi penulis dan bagi pihak-pihak yang membutuhkannya sebagai masukan. Penulis menyadari atas segala kekurangan baik dalam penyusunan materi maupun tutur bahasanya. Hal ini karena keterbatasan kemampuan penulis sendiri, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Cirebon, Juni 2013

Penulis



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR FOTO.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Penelitian	8
D. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode dan Sumber Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II PROFIL PONDOK PESANTREN MUKASYAFAH ARIFIN BILLAH DESA

KARANGSARI KECAMATAN WERU KABUPATEN CIREBON20

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah.....	20
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah....	21
1. H. Muhammad Ishak (1890-1961)	26
2. H. Muhammad Khombali	27
3. Setianata	29
C. Letak Geografis dan Kondisi Fisik Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah	31

BAB III EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MUKASYAFAH ARIFIN BILLAH DI **DESA KARANGSARI**

A.Tradisi dan Kegiatan Yang Ada di Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah	34
1. Maulid Nabi, Muludan.....	35



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Serimpi.....	38
3. Wayang	39
4. Sandiwara.....	40
5. Kendang Pencak	41
B. Kitab bayt 12, sebagai Pokok Ajaran Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah	
.....	42
1. Ajaran Tentang Akidah (Keimanan)	46
2. Al-Quran Al Karim.....	48
3. Nabi dan Rasul	48
C. Kehidupan Sosial, Budaya, dan Ekonomi sekitar Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah	50
1. Kehidupan Sosial.....	50
2. Kehidupan Budaya	52
3. Kehidupan Ekonomi	53
BAB IV PENGARUH PONDOK PESANTREN MUKASYAFAH ARIFIN BILLAH TERHADAP MASYARAKAT DI DESA KARANGSARI KECAMATAN WERU KABUPATEN CIREBON.....	55
A. Respon Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah	
.....	55
B. Pengaruh Kitab Bayt 12 Terhadap Masyarakat Desa Karangsari dan Pengikutnya	
.....	60
C. Respon Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah	62
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, tidak hanya dikaruniai akal dan naluri, lebih dari itu manusia memiliki budi pekerti pemikiran yang lebih dibanding makhluk Tuhan yang lain. Sehingga manusia dapat berfikir dan bertindak bagaimana menjalani hidup dan kehidupan sebagaimana cara hidup makhluk yang berbudi pekerti, beradab, berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan beragama, bernegara, dan bermasyarakat. Hal ini tercermin dalam firman Allah Swt surat Al Hjr ayat 28-30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ
فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ
فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ .

Artinya ;

“ Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruhKu, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud, maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama” (QS Al Hjr : 28-30)

Dan surat At Tiin ayat 4 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ .

Artinya :

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya “ (QS At Tiin : 4)

Tetapi tentu saja tidak semerta-merta manusia terlahir sebagai seorang yang sempurna dalam berfikir, bertindak dan berakhlak sebagaimana mestinya manusia yang beradab dan berperikemanusiaan. Semuanya butuh proses pembelajaran, bimbingan dan pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan umum (formal), dari semenjak manusia lahir hingga di



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

akhir hayat manusia tidak bisa dilepaskan dari pendidikan dan pembelajaran demi terciptanya seorang manusia yang baik dalam berperilaku dan berkepribadian.

Hal ini sangatlah penting bagi seorang manusia sebagai bekal menjalani hidup dan kehidupan sehingga dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bermanfaat bagi orang-orang sekitarnya. Dan tentu saja selain orang tua yang wajib mengasuh, mendidik anak-anaknya semenjak seorang anak lahir, dalam mencari ilmu seorang anak membutuhkan orang lain selain orang tua, dalam hal ini adalah seorang guru ataupun lembaga-lembaga pendidikan Islam ataupun pendidikan umum, seperti sekolah sebagai sarana mengkaji ilmu umum (formal) dan pesantren sebagai sarana mendalami ilmu agama Islam dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup berpengaruh di Indonesia, terutama di Jawa. Perluasan lembaga ini menyebar dan mampu mencakup seluruh pelosok-pelosok daerah dengan masing-masing ciri khasnya. Jadi bisa dikatakan pesantren lahir dan tumbuh di daerah Jawa dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama, sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, dan juga memang pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas dengan para penyebar agama yang diantaranya adalah para Wali pada abad XV-XVI di Jawa.¹

Islam mulai diajarkan dan didakwahkan dengan proses yang cukup panjang agar dapat mudah dicerna dan dimengerti oleh setiap umat yang mau mempelajari Islam. Sampai kepada masanya sahabat-sahabat Rasulullah, yang dikenal pada masanya yaitu Khulafa Ar-Rasyidin yang kemudian dengan perkembangan zaman lahirnya pemuka-pemuka agama (Islam) dengan masing-masing daerah atau tempat penyebaran dengan membangun tempat untuk berkumpul mengkaji ilmu Islam dan juga cara penyampaian yang baik itu melalui dakwah dengan cerita atau melalui media seperti alat-alat musik tradisional ataupun menggunakan wayang seperti yang dicontohkan oleh para Wali Songo yang pada saat itu merupakan pusat-pusat penyebaran Islam para wali yang merupakan sambungan system *zawiyah*.²

Islamisasi yang dilakukan oleh para Wali di daerah Jawa tentunya mempunyai misi yang berpengaruh bagi masyarakat luas, salah satunya adalah melahirkan ulama-ulama besar di Jawa yang bertujuan mengembangkan dan mengamalkan ajaran agama Islam.

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2006) Hlm. 56

² Sistem *zawiyah* adalah system pembelajaran atau transmisi keilmuan yang mula-mula diselenggarakan di dalam masjid secara berkelompok berdasarkan diversifikasi aliran sehingga pada tataran selanjutnya mengkristal menjadi aliran pemikiran-pemikiran agama. Lihat Imam Bawani, dkk, *Pesantren dan Buruh Pabrik*, (Yogyakarta: LKiS, 2011) Hlm. 45



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Pengembangan ajaran agama Islam yang dibawa oleh para Wali, masing-masing memiliki tempat untuk dijadikan sarana mendakwahkan ataupun mengamalkan ajaran bagi para murid-muridnya. Surau atau mushola dijadikan tempat bagi mereka untuk menimba ilmu agama dan merupakan tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban-kewajiban sebagai orang Islam, atau mungkin langsung membangun setidaknya bangunan yang dikhususkan oleh para muridnya, mushola ataupun sarana-sarana penunjang dakwah Islami. Dapat dikatakan Islam di Jawa tumbuh dan besar oleh para pembawa ajaran agama Islam dengan masing-masing daerah yang mereka singgahi entah itu pengIslamannya berhenti di wilayah-wilayah pesisir Jawa seperti yang dibawa oleh Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Gunung Jati yang penyebarannya di wilayah Cirebon melalui metode, institusi, materi maupun secara umum sistem pendidikan yang kemudian diajarkan kepada para pendengar yang kemudian tertarik masuk agama Islam. Dari situlah mungkin terjadi perbedaan pendapat mengenai keberadaan suatu lembaga Islam yang dibawa oleh para Wali di tanah Jawa dengan masing-masing tempat penyebarannya yang lebih dikenal pondok pesantren. Sebagian ahli sejarah menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau yang dikenal dengan Syaikh Maghribi dari Gujarat, sebagai pendiri Pondok Pesantren yang pertama kali di Jawa. Muh. Said dan Junimar Affan dalam buku *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* mengatakan bahwa Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri Pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Kemudian, menurut Kiai Machrus Aly dalam buku yang sama mengatakan bahwa di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri Pesantren pertama sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam khalwat, beribadah secara istiqamah untuk bertaqarrub kepada Allah.

Syaikh Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai penyebar dan pembuka jalan masuknya Islam di Jawa. Sementara itu, Raden Rahmat (Sunan Ampel) tinggal melanjutkan misi suci perjuangan ayahnya dan memanfaatkan proses Islamisasi, termasuk mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran yang kemudian dikenal dengan Pesantren Kembang Kuning Surabaya. Dapat disimpulkan, bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya Pesantren, sedang Raden Rahmat atau Sunan Ampel sebagai wali



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Pembina pertama di Jawa Timur. Adapun Sunan Gunung Jati (Syaiikh Syarif Hidayatullah) mendirikan pesantren sesudah Sunan Ampel, bukan bersamaan.³

Lembaga pendidikan baik itu yang sifatnya agama ataupun umum memang sudah ada dan ditanamkan, termasuk Indonesia. Sebelum Indonesia merdeka, sampai pada masanya negara-negara penjajah mengakui kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bidang pendidikan khususnya penyebaran Islam yang dibawa oleh masing-masing pembawa ajaran agama memang sudah menyebar keseluruh penjuru wilayah Indonesia, walaupun pada saat itu Indonesia berada dibawah kekuasaan Belanda. Islam itu sebenarnya sudah melekat dalam diri masing-masing individu yang meyakini Islam itu benar, hanya saja pada waktu Indonesia dikuasai Belanda, pengajaran Islam dengan metode dakwah atau pengajian yang digelar di mushola atau surau dan juga penyebarannya sedikit tersendat dan dibatasi oleh para penguasa, tetapi bagi para pribumi yang sudah mempelajari Islam, ingin tetap menyebarluaskan ajaran-ajaran agama Islam dan tidak putus asa menghadapi ancaman-ancaman yang dilontarkan para tentara Belanda. Di Jawa sendiri terkenal pemuka agama Islam seperti Syekh Nawawi yang berasal dari Banten, Syekh Mahfudz dari Tremas yang diakui kebesarannya di Timur Tengah. Jadi dapat dikatakan, dilihat dari segi historis Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.⁴

Berbicara tentang pengertian pesantren sendiri agaknya masing diperbincangkan oleh para Intelektual-intelektual Islam, karena masing-masing mempunyai pendapat yang berbeda tentang definisi lembaga tertua di Jawa yaitu pesantren. Di Jawa, pesantren pada masa lalu sedikit sulit digambarkan apabila dilihat dari ciri-ciri ataupun pengaruh keagamaan dari adanya pesantren di Jawa. Adanya sistem pengajaran yang diajarkan oleh guru atau kiai pada masa itu masih bercampur dengan adat atau tradisi yang ada di Jawa dengan melakukan tahapan-tahapan yang dianggap para guru atau kiai itu mampu lebih mendekatkan diri dengan penciptanya.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002) Hlm. 7-9

⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997) Hlm. 3



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Tahap-tahap pertama pendidikan Pesantren awalnya memang masih memfokuskan dirinya kepada upaya pemantapan iman dengan latihan-latihan ketarikatan disertai dengan amalan-amalan wirid dan dzikir. Disamping itu juga, Pesantren mengajarkan kitab-kitab dalam berbagai macam cabang pengetahuan agama Islam kepada sejumlah pengikut-pengikutnya.⁵ Sebagai salah satu yang dijadikan penelitian dalam penyusunan skripsi adalah Pesantren Mukasyafah Arifin Billah yang terletak di Desa Karangsari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Pesantren ini mengajarkan doktrin tariqat yaitu aliran yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt kepada para santri dan juga pada masyarakat Desa Karangsari yang berpegang kepada *Kitab Bayt 12* yang menjadi rujukan pertama dan utama. Dan sampai sekarang ajaran tersebut masih tetap ada dan relatif ternama karena konsisten mengajarkan *Kitab Bayt 12* dan juga proses pembelajarannya yang mengutamakan pelatihan-pelatihan spiritual. Tujuan pengajaran yang terdapat pada *Kitab Bayt 12* itu sendiri yaitu tercapainya *maqam mukasyafah* dalam arti mengetahui Allah dengan mata hati yang bersih dan suci.

Seperti banyak dikemukakan dalam perjalanan sejarah, bahwa seputar abad ke-17 dan 18 M., dimana Pesantren mulai dirintis, kondisi masyarakat pada umumnya masih demikian kental dengan tradisi mistik yang kuat. Eksistensi Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam mistik saat itu dikarenakan oleh sebab-sebab yang berasal dari luar Pesantren. Sebab-sebab dimaksud adalah langkanya literatur keislaman di Jawa ketika itu sebagai konsekuensi logis dari kurangnya kontak antar umat Islam di Jawa dengan Timur Tengah, yang disebabkan oleh politik pecah belah Belanda yang tengah berusaha keras menungjang penyebaran agama Kristen di Nusantara.

Biasanya Pesantren terletak dekat dengan lingkungan perkampungan ataupun perkotaan. Jadi Pesantren disini bisa dikatakan berhubungan erat dengan masyarakat sekitar Pesantren. Masing-masing memberikan sarana atau perlengkapan yang dibutuhkan baik itu oleh para santri ataupun juga masyarakat yang ada disekitar Pesantren. Seperti halnya yang terjadi pada Pesantren Mukasyafah Arifin Billah, Pesantren ini berusaha memberikan informasi baik yang bersifat agama dengan berbagai kegiatan, misalnya pengajian, perayaan hari-hari besar Islam salah satunya Maulud Nabi atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Mauludan dan juga mengenalkan lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan pesantren beserta keterampilan ataupun kesenian yang berkembang di dalam

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3 ES, 1982) Hlm. 34



Pesantren.⁶ Pesantren Mukasyafah Arifin Billah juga mempunyai tradisi-tradisi yang didalamnya itu para santri dan juga masyarakatnya mempunyai peran yang sama dalam melestarikan dan mengembangkan apa yang sudah ada pada Pesantren.

Masyarakat memandang bahwa dunia pesantren jauh dari kesenian, padahal dalam kenyataannya Pesantren banyak memiliki berbagai macam kesenian dalam pengertian yang luas. Pesantren disini lebih memfokuskan kesenian yang Islami, misalnya *hadrah* atau *rebana*, lagu pujian untuk Rasulullah Saw.⁷ Pesantren Mukasyafah Arifin Billah juga memiliki kesenian yaitu *wayang*, *kendang penca*, *sandiwara*, *serimpi* dan akhirnya menjadi ciri khas tersendiri baik oleh Pesantren itu sendiri dan juga diakui oleh masyarakat sekitar Pesantren.

Sebagaimana dalam penjelasan diatas, terdapat gambaran-gambaran mengenai sejarah Pesantren dan juga ajaran-ajaran yang ada dalam Pesantren. Dan pada masa-masa selanjutnya Pesantren berhasil tercatat sebagai lembaga pendidikan agama (Islam) yang mampu melahirkan suatu lapisan masyarakat dengan tingkat kesadaran dan pemahaman keagamaan (Islam) yang relatif utuh dan lurus. Di sisi lain, Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam penyebaran ajaran agama (Islam) Pesantren juga menawarkan kesenian yang Islami kepada para santri maupun masyarakat yang ada dilingkungan Pesantren. Begitupun Pesantren Mukasyafah Arifin Billah telah mampu memberikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam juga menambahkan dari segi kesenian atau budaya yang ada di Cirebon. Hal demikian membuat penulis tertarik untuk mengkaji *Sejarah dan Eksistensi Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat*.

B. Rumusan Masalah

Dalam rangka untuk memperjelas maksud dan arah tujuan penelitian, sekaligus demi mencapai hasil penelitian yang tepat. Dengan demikian, agar terdapat gambaran adanya perkembangan dan interaksi antara Pesantren dengan dunia luar (masyarakat sekitar) maka dengan itu, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah?
2. Bagaimana eksistensi Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah?

⁶ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) Hlm. 65-66

⁷ Mujamil Qomar, Op. Cit. Hlm. 136



3. Bagaimana pengaruh Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah terhadap masyarakat sekitar?

C. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini ditujukan pada sejarah Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah, tradisi serta ajaran-ajaran yang diturunkan oleh pendiri Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah yang kemudian diwariskan kepada para santri dan masyarakat sekitar dengan berpegang pada *Kitab Bayt 12* yang diwariskan secara turun temurun, juga eksistensinya terhadap dunia luar (masyarakat sekitar) dengan disajikan kesenian yang masih dimasuki oleh unsur-unsur yang Islam.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dilakukan penelitian ini untuk melacak sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah, tradisi, ajarannya serta eksistensinya agar dapat diketahui masyarakat, baik di Desa Karangsari itu sendiri maupun masyarakat luar Karangsari, dan sudah barang tentu menambah wawasan dan khazanah keilmuan sejarah perkembangan Pondok Pesantren di Jawa. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah.
2. Untuk mengetahui bagaimana Eksistensi Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah terhadap perkembangan masyarakat sekitar.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Sejarah dan Eksistensi Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah Serta Pengaruhnya Terhadap Masyarakat di Desa Karangsari Kabupaten Cirebon, secara keseluruhan belum sepenuhnya dilakukan penelitian, hanya sedikit data yang baru diterima oleh peneliti. Namun penelitian atau buku yang membahas mengenai sejarah Pondok Pesantren dan elemen-elemen lainnya yang mencakup seluruh isi Pesantren cukup banyak ditemukan untuk dijadikan sebagai rujukan atau pegangan yang menunjukkan keberadaan suatu pesantren di setiap daerah. Adapun buku yang dijadikan sebagai rujukan yang terkait dalam penelitian ini, di antaranya:

Abdul Munir Mulkhan, dkk. *Religious Iptek* yang dicetak dan diterbitkan pada tahun 1998. Dalam wacana tulisan buku ini cukup beragam, meliputi analisis kefilsafatan, analisis



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

teoritis pendidikan Islam, analisis atas realitas empiris dunia Pesantren, sikap dan tradisi keilmuan Pesantren yang dalam bahasannya itu menjelaskan sejarah awal munculnya Pesantren dengan berbagai macam nama-nama santri.

Abdurrahman Mas'ud, dalam bukunya yang berjudul *Dari Haramain Ke Nusantara* tahun 2006. Cakupan buku ini mengenai akar-akar ajaran Islam yang didalamnya memfokuskan pada ajaran yang dibawa oleh Nabi dan Walisongo serta pengaruhnya terhadap perkembangan Pesantren, para ahli dan guru intelektual Pesantren, dan muslim santri di Jawa yang dibayang-bayangi oleh keberadaan Walisongo yang kemudian dilakukan pendekatan dengan berdirinya Pesantren.

Abdurrahman Wahid, menyusun buku yang berjudul *Menggerakan Tradisi: Esai-esai Pesantren* cetakan pertama pada tahun 2001. Buku ini menjelaskan sebuah gambaran pesantren sebagai subkultur, namun belum diakui secara keseluruhannya oleh kalangan pesantren. Corak kehidupan Pesantren bisa dilihat juga dari struktur pengajaran yang diberikan oleh Kiai dengan berpegang teguh pada kitab yang diajarkan. Adanya keterkaitan antara lembaga Pesantren dengan masyarakat sekitar Pesantren untuk membangun keselarasan diantara keduanya. Ada dua pemecahan masalah dalam hal pendidikan yang diberikan oleh pemerintah, baik itu dari Pesantren ataupun sekolah umum sehingga masyarakat bisa memilih lembaga tersebut. Terdapat peranan sosial Pesantren, peranan itu dapat dikategorisasikan menjadi peranan yang bersifat keagamaan dan non keagamaan. Pesantren sendiri mempunyai nilai tersendiri, yaitu nilai cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah.

Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* tahun 2002. Buku ini membahas tentang eksistensi Pesantren dengan memberikan penjelasan mengenai awal munculnya Pesantren atau bisa dikatakan sejarah berdirinya pesantren dengan tujuan, unsur-unsur, kategorisasi, dan peranan Pesantren di masyarakat luas. Juga dijelaskan tentang kepemimpinan baik oleh Kiai atau yayasan yang ada didalamnya dalam pengembangan orientasi Pesantren, dan Pesantren yang dianggap lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia itu kini telah mengalami transformasi baik dalam hal pendidikan, kurikulum, Institusi, juga dalam hal metode pendidikan yang ada dalam Pesantren yang semuanya itu adalah untuk mengembangkan kiprah Pesantren dengan dunia luar juga untuk kemajuan pesantren.

Nurcholish Madjid, *Bilik- Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* tahun 1997. Buku ini mencakup tentang kondisi ideal Pesantren dan kiprahnya didunia Islam dengan mencoba merumuskan kembali tujuan pendidikan Pesantren, pola pergaulan dalam Pesantren, masalah-



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

masalah yang dihadapi Pesantren baik itu mengenai kesenjangan antara Pesantren dan dunia luar atau dengan permasalahan umum yang dihadapi pesantren. Disini Pesantren dihadapkan pada persoalan-persoalan yang dibawa oleh kehidupan modern atau Kemodernan. maka Pesantren disini harus mampu mengatasi dan mengikuti arus tersebut. Modern disini sifatnya adalah Universal berbeda dengan nilai-nilai Barat yang local atau regional.

Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Buku ini lebih menceritakan keadaan suatu pesantren yang ada di kabupaten Tasikmalaya kecamatan Pagerageung, pesantren itu bernama Suryalaya. Pesantren itu memiliki ciri-ciri khusus, yaitu sebagai pusat penyebaran ajaran tasawuf (tarekat) dan satu-satunya Pesantren di Indonesia yang secara langsung ikut menangani masalah kenakalan remaja, khususnya korban narkoba. Pesantren tersebut didirikan oleh Alm Syekh H. Abdullah Mubarak bin Noor Muhamad. Pesantren ini juga memiliki asrama atau pondok seperti umumnya Pesantren lain. Pesantren ini sangat berhubungan erat dengan masyarakat yang ada disekitar Pesantren, dan disini terjadi komunikasi yang sangat baik antara Pesantren dan masyarakatnya.

Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Cakupan buku ini membahas tentang cirri-ciri umum Pesantren yang kebanyakan beranggapan bahwa kehidupan pesantren itu hanya menyentuh aspek kesederhanaan bangunan dalam lingkungan Pesantren, cara hidup para santri, kepatuhan mutlak para santri kepada Kiai, dan juga pelajaran-pelajaran dasar mengenai kitab-kitab klasik. Dengan elemen-elemen yang terpenting dalam Pesantren itu sendiri adalah adanya pondok, Masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, Kiai. Semuanya itu berhubungan erat dalam mempertahankan keberadaan suatu lembaga Islam yaitu Pesantren. Juga mengembangkan keintelektualan suatu pesantren dimana disini dapat dilakukan kegiatan kekerabatan sesama Kiai sehingga lebih berkembang dalam hal keilmuan.

F. Kerangka Teori

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah Pesantren bisa disebut juga pondok atau kedua kata ini dapat digabung menjadi Pondok Pesantren. Kedua istilah itu mengandung makna yang sama dan ada sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara Pondok dan Pesantren. Kemudian dalam perkembangannya, perbedaan antara Pondok dan Pesantren itu mengalami kekaburan. Asrama atau pemondokan yang harusnya digunakan sebagai tempat penginapan para santri yang sekaligus untuk memperlancar belajar para santri malah disini yang terjadi adalah bahwa pondok justru hanya sebagai tempat tidur bagi pelajar sekolah umum. Sedangkan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

tempat yang biasa digunakan dalam pengkajian kitab-kitab Islam klasik yang memiliki asrama (pemondokan), oleh masyarakat terkadang disebut Pesantren. Dapat dikatakan juga suatu lembaga pendidikan Islam yang sudah mempunyai elemen-elemen dasar, yaitu pondok, masjid, santri, dan pengajaran kitab-kitab klasik bisa disebut Pesantren.

Metode pengajaran di pesantren umumnya menggunakan *sistem bandongan* dan *sistem sorogan*, dimana dalam sistem bandongan santri mendengarkan seorang guru atau kiai membaca atau menerjemahkan buku atau kitab-kitab yang berbahasa Arab kemudian para santri menuliskan apa-apa yang menurut mereka sulit dan diakhir penjelasan kiai, para santri bisa menanyakan hal yang belum jelas dalam penjelasan kiai. Selain system yang disebutkan diatas ada juga kelas musyawarah, dimana dalam sistem ini pengajarannya adalah para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk oleh seorang kiai.⁸ Sistem sorogan sendiri berarti para santri menghadap kepada guru atau kiai dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian kiai menerangkan maksud kalimat demi kalimat dan santri memberi catatan pada kitab yang dibacakan oleh kiai.⁹

Menurut M. Arifin, Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari kepemimpinan seseorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹⁰

Pada awalnya, Pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah. Misi kedua itu justru lebih menonjol. Sehingga dalam perkembangannya, Pesantren yang dianggap lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia itu selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tepat pada sasaran.

Suatu lembaga yang mengajarkan pendidikan khususnya Ilmu Agama (Islam) dengan sistem pembelajaran yang mempunyai karakter khusus dan memiliki metode tersendiri dalam pengajarannya, pesantren dalam perkembangannya mendapatkan tempat yang khusus yang mampu diperbincangkan oleh para ahli pemikir, baik itu pemikir Islam maupun dari pemikir-pemikir yang lahir dari barat. Yang kemudian muncul spekulasi tentang pesantren itu sendiri.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, Op Cit. Hlm. 54

⁹ Ahmad Sumpeno, dkk. *Pembelajaran Pesantren; Suatu Pembelajaran Komparatif*, (Jakarta: INCIS, 2002) hlm.39

¹⁰ Mujamil Qomar, Op Cit. Hlm. 2



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Setidaknya Ada tujuh teori yang mengungkapkan spekulasi tersebut. *Teori Pertama*, menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindi Dan Budha sebelum Islam datang ke Indonesia. *Teori kedua*, mengklaim berasal dari India. *Teori ketiga*, menyatakan bahwa model Pondok Pesantren ditemukan di Baghdad. *Teori keempat*, melaporkan bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra Muslim masuk ke Indonesia) dan India. *Teori kelima*, mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. *Teori keenam*, menegaskan dari India dan Orang Islam di Indonesia. *Teori ketujuh*, Menilai dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua. Tujuh teori ini makin mempersulit penarikan kesimpulan tentang asal-usul pesantren. Sepertinya pesantren terbentuk atas pengaruh dari India, Arab dan tradisi Indonesia seperti yang dimaksud teori terakhir tersebut. Ketiga tempat ini merupakan arus utama dalam mempengaruhi terbentuknya sistem pendidikan pesantren.¹¹

Dalam perjalanan sejarahnya, pondok pesantren pernah besar dan jaya di masa lalu. Pondok pesantren menyimpan potensi untuk menjadikan inti atau ciri yang sarannya adalah pedesaan dan mejadikan identitas budaya di pedesaan dengan adanya pondok pesantren. Pada dasarnya pondok pesantren lahir sebagai perwujudan dari dua keinginan. Yaitu keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri, dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (kiai).

Dapat dikatakan bahwa pondok pesantren juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang setidaknya memiliki tiga unsur yang ada pada pesantren, yaitu; Ustadz yang mendidik serta mengajar, masjid, dan pondok atau asrama.¹²

Sebelum tahun 60 an, lembaga-lembaga pendidikan pesantren yang menyebar diseluruh Jawa awalnya lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok juga berasal dari pengertian atau penyebutan para santri-santri yang tinggal atau mondok di pesantren yang umumnya saat ini lebih dikenal dengan pengertian asrama para santri-santri.

Kata pesantren sendiri berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang mempunyai arti tempat tinggal para santri. Menurut Profesor Johns, istilah santri itu berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, dan menurut C. C. Berg, istilah pesantren berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seseorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari

¹¹ Mujamil Qomar, *Op, cit.* hlm. 9-10

¹² Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006). hlm. 19



kata sastra yang mempunyai makna buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹³

Di daerah Jawa dan Madura biasanya pesantren dikenal dengan nama pondok atau pondok pesantren. Pesantren didirikan dalam rangka mendidik masyarakat untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup dengan berpegang pada kitab yang menjadi rujukan kiai untuk para santri-santrinya demi meningkatkan ketakwaan para santri agar selalu dekat dan berserah diri pada yang menciptakannya.

Pengajaran agama Islam di pondok pesantren di masing-masing daerah umumnya itu terdapat pengajaran yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning dengan tulisan aksara Arab dalam bahasa Melayu kuno atau dalam bahasa Arab). Kitab-kitab itu biasanya hasil karya ulama-ulama Islam (Arab) pada zaman pertengahan.¹⁴

Pondok pesantren juga dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya dan tidak membatasi materi pelajaran pesantren dengan kitab-kitab klasik serta menggunakan metodologi klasikal (madrasi).¹⁵

Pondok pesantren juga mempunyai arti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat, karena kebanyakan pesantren tumbuh ditengah-tengah masyarakat pedesaan. Dengan masing-masing karakteristik yang berlainan. Dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalal segala hal.¹⁶

Untuk mengembangkan Pesantren, tidak harus terikat dalam label-label Pesantren tradisioanal ataupun pesantren modern karena dalam hal ini identitas tidak terlalu penting dalam suatu lembaga yang disebut Pesantren. Yang terpenting disini adalah Pesantren harus mempertahankan nilai-nilai kejujuran, ketabahan, keikhlasan, dan sebagainya. Pesantren

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Op, cit.* hlm. 18

¹⁴ Yacub M, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984). hlm. 65

¹⁵ Ahmad Sumpeno, dkk. *Op Cit.* hlm. 5

¹⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 240



disini harus peduli terhadap lingkungan sekitar, misalnya disini adalah masyarakat yang ada disekitar Pesantren itu sendiri.¹⁷

Pesantren juga dapat dikategorikan dari berbagai perspektif, misalnya dari segi kurikulum (pesantren modern dan pesantren tahassus), tingkat kemajuan dan kemodernan (pesantren paling sederhana dan pesantren paling maju), keterbukaan terhadap perubahan (pesantren salafi dan pesantren khalafi), dan dari sudut sistem pendidikannya.¹⁸

Setiap Pesantren memiliki ciri-ciri khusus akibat perbedaan selera Kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya. Terdapat banyak pengelompokan tentang Pesantren, baik itu dilihat dari segi kurikulumnya, sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Pesantren, kelembagaannya. Kemudian ada juga yang membagi pesantren menjadi lima kelompok: pertama, hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai; kedua, terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok; ketiga, memiliki Masjid, rumah kiai, pondok, dan pendidikan formal; keempat, memiliki masjid, rumah kiai, Pondok, pendidikan formal dan pendidikan keterampilan dan juga kesenian; kelima, memiliki masjid, rumah Kiai, Pondok, Madrasah, dan bangunan-bangunan fisik lainnya. Seperti yang ada pada Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah, Pesantren ini telah melengkapi apa yang menjadi ciri-ciri suatu Pesantren dengan berbagai fasilitasnya dan ajaran-ajaran para pendahulunya yang kemudian diwariskan kepada para pengikutnya sebagai rujukkannya yaitu *Kitab Bayt 12*.

G. Metode dan Sumber Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode sejarah. Adapun tahapan atau metode sejarah sebagai berikut:

1. Tahapan Heuristik

Dalam tahapan ini yakni mencari, menemukan dan menghimpun sumber informasi jejak masa lampau. Sumber tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga sumber yaitu sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier.¹⁹

Adapun cara mendapatkan data atau sumber melalui:

a) Wawancara

¹⁷ Syarief Utsman Yahya, *Islam, Pesantren dan Pesan Kemanusiaan* (Cirebon: Fahmina Institute, 2008) Hlm. 36

¹⁸ Mujamil Qomar, Op Cit. Hlm. 16-17

¹⁹ Louis Gottchlak. *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 35



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Wawancara adalah suatu metode atau cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok yang memanfaatkan nalar manusia. Sehingga tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh keterangan-keterangan dari berbagai narasumber yang dianggap cukup representatif dan memberikan informasi mengenai pokok bahasan dalam tujuan skripsi.²⁰ Maka, penulis akan melakukan wawancara kepada pengurus, keluarga, dan tokoh masyarakat disekitar pondok pesantren Mukasyafah Arifin Billah yang dapat dikatakan sebagai Sumber primer (sumber yang didapat dari orang atau saksi yang pernah hidup sejaman atau orang yang dekat dan dianggap mengetahui tentang perkembangan pondok pesantren Mukasyafah Arifin Billah). Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung dengan bapak Suryanto atau Kang Surya (Kyai, Imam Masjid, juga masih mempunyai hubungan saudara dengan Muhammad Khombali), A. Sahri (cucu Muhammad Khombali), Kang Nata (anak keempat dari Muhammad Khombali), Fuad Hasyim (alumni santri pondok pesantren Mukasyafah Arifin Billah), Mang Nik (sesepuh yang tinggal dekat pondok pesantren Mukasyafah Arifin Billah), bapak Wagimin (ustadz juga menantu dari Muhammad Khombali) sebagai narasumber dari orang yang hidup sejaman dengan Kyai Muhammad Ishak. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan hasil berupa tabel, buku-buku yang berkaitan dengan pondok pesantren Mukasyafah Arifin Billah.

b) Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara penulisan dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi dimana penulis melakukan penelitian. Observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap apa yang dilihat dan apa yang terjadi pada obyek penelitian.²¹ Dalam hal ini penulis melakukan survei dan penelitian lapangan ke Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah. Kemudian data-data yang diperoleh digunakan sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang hasilnya berupa denah lokasi pondok pesantren Mukasyafah Arifin Billah dan tabel.

c) Dokumentasi

²⁰ Nyoman Kutha Ratna. Metode Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 222

²¹ Hadari Nawawi. Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995) hlm. 100



Dokumentasi yang akan digunakan oleh penulis yakni dari kepustakaan baik dari luar maupun dalam pondok pesantren, misalnya buku-buku yang ada didalam pondok pesantren itu sendiri yang terkait sejarah berdirinya pondok tersebut. Juga dengan dibarengi teknik yang lebih mengutamakan kerja penulisan atau pencatatan atau rekaman (*recording*) tentang setiap objek yang diteliti. Akan tetapi, pencatatan terhadap data-data yang berbentuk catatan atau dokumen dijadikan sebagai pilihan prioritas yang hasilnya berupa foto-foto pondok pesantren Mukasyafah Arifin Billah.

2. Tahapan Kritik dan Analisis

Pada tahapan ini, penulis melakukan penyeleksian dari data yang telah terkumpul dan menggunakan tehnik mengkritisi dan menganalisa data yang sudah ada. Dalam melaksanakan penelitian, penulis bisa mengkolaborasikan sumber satu dengan sumber yang lain supaya mendapat hasil yang optimal dan data yang valid.

3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi yang dimaksud adalah melakukan kegiatan penafsiran terhadap data-data yang telah diperoleh, tentunya telah melewati tahapan kritik dan analisa. Kemudian merangkai secara komprehensif . Aktivitas dalam proses interpretasi diharapkan dapat memberikan penafsiran yang akurat dari data-data dan fakta-fakta yang didapat dan menghasilkan kronologis sejarah yang akurat dan logis.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan ini adalah tahapan yang terakhir, setelah melakukan interpretasi. Historiografi merupakan cara penulis dalam pemaparan, pelaporan atau hasil penelitian sejarah yang ditempuh. Penulisan penelitian ini hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti sejak awal fase sampai akhir (penarikan kesimpulan)²².

H. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini, penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode dan sumber penelitian, sistematika pembahasan.

²² Dudung Abdurrahman. *Meteode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) Hlm. 67



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Bab II, mendeskripsikan tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah, profil atau biografi pendiri Pondok Pesantren, kondisi obyektif yang meliputi sarana dan prasarana juga mengenai struktur kepemimpinan yang ada di Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah.

Bab III, menjelaskan eksistensi Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah terhadap perkembangan zaman dengan kegiatan-kegiatan maupun upacara ritual atau tradisi yang ada didalamnya yang berunsurkan Islam juga pengkajian kitab klasik yang dibawa oleh pendiri Pondok Pesantren tersebut yang kemudian diwariskan kepada generasi penerusnya hingga saat ini, kitab tersebut bernama *Kitab Bayt 12*.

Bab VI, menjelaskan bagaimana peranan dan juga pengaruh yang dibawa Pondok Pesantren Mukasyafah Arifin Billah terhadap masyarakat Desa Karangsari, tokoh masyarakat, juga masyarakat luas.

Bab V, penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, dkk. 1998. *Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religious Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan; Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta: Qirtas
- Abdurrahman Mas'ud. 2006. *Dari Haramain Ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Abdurrahman Wahid. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Abudin Nata. 2003. *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Keislaman*. Bandung: Angkasa
- Asep Gunawan. 2004. *Artikulasi Islam Kultural; Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dudung Abdurrahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Edi Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia; Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Farhad Daftary. 2010. *Budaya Indonesia; Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadari Nawawi. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [Http://groups.yahoo.com/group/majelisrasulullah](http://groups.yahoo.com/group/majelisrasulullah)
- Imam Bawani, dkk. 2011. *Pesantren Buruh pabrik; pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Imam Suwarno. 2005. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik, Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Imron Abdullah, dkk.. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon: STAIN.
- Jamaludin, Ahmad Sumpeno dan Abdul Mukti Bisri. 2002. *Pembelajaran Pesantren; Suatu Kajian Komparatif*. Jakarta: INCIS



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Keluarga Besar Nahdatul Arifin (KBNA). 2007. *Riwayat Hidup Singkat Syekh H. Moch. Noer RA*. Jember: Citra Media Promo.

Mahpudin Noor. 2006. *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren*. Bandung: Humaniora

Muchtar Fadlullah Muh. Said. Ma'rifatullah; *Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, emosional, Sosial, dan Akhlak Karimah*. Bandung: Makrifat Publisher.

M. Arifin 1995. *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara.

M. Yacub. 1984. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.

Mujamil Qomar. 2002. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Nurcholish Madjid. 1997 *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Sindu Galba. 1991. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jurdi Syarifuddin. 2010. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Syarif Utsman Yahya. 2008. *Islam, Pesantren dan Pesan Kemanusiaan*. Cirebon: Fahmina Institute.

Zamakhshari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Www. Wikipedia. Org/wiki/wayang_Seni Teater

Www.lokerseni.web.id/2011/07macam-macam-teater-tradisional-html